

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2019, hlm. 434). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *Single Subject Research* (SSR). Menurut Sunarto, dkk (2006, hlm. 59) penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian yang menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh atas intervensi yang diberikan terhadap perubahan tingkah laku. Metode penelitian SSR merupakan penelitian yang memodifikasi perilaku manusia dengan memberikan stimulus tertentu. Perilaku yang akan dimunculkan dalam modifikasi perilaku disebut dengan target behavior.

3.2 Desain Penelitian

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Pada desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur untuk melakukan penelitian menggunakan desain A-B-A adalah perilaku sasaran diukur berulang kali selama 3 tahapan yaitu kondisi *baseline-1* (A-1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B) dan ketiga kembali ke kondisi *baseline* (A2). Kondisi *baseline-2* (A-2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel (Kerlinger, F.N, 1973). Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang

berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

3.3.1 Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode AMABA. Metode AMABA merupakan metode terapi wicara/latihan bicara pada anak tunarungu dengan cara belajar membaca Al-Qur'an yang disusun oleh Ibu Tri Purwanti (pendiri SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul). Nama AMABA diambil dari tiga huruf hijaiyah pertama yang dikenalkan yaitu huruf *A* (ا), *Ma* (ما), *Ba* (ب). Metode AMABA mengembangkan 5 metode sekaligus. Menggunakan penyusunan huruf yang sesuai dengan tahap perkembangan bicara, kemudian saat pembelajaran melibatkan prinsip pembelajaran yang ada pada iqro, pelaksanaan dengan tahap wicara, melafalkan huruf dengan bantuan isyarat SIBI sebagai titian awal, komunikasi total dan ilmu neurologi terapan untuk mengeluarkan suara. Pada metode AMABA anak tunarungu tidak hanya diajarkan bisa membaca, tetapi anak tunarungu juga diajarkan menulis, mengamati gambar, mengamati gestur, mimik wajah, dan isyarat. Pada pelaksanaan metode AMABA sebelum anak-anak tunarungu masuk ke dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, anak tunarungu harus melalui tahapan terapi terlebih dahulu karena AMABA tidak hanya sekedar metode membaca Al-Qur'an, tetapi AMABA juga merupakan terapi. Sebelum organ wicara siap dan sebelum anak tunarungu benar-benar bisa untuk mengenal atau memahami huruf yang diucapkan atau dilihatnya, maka jangan masuk pada buku AMABA. Ada beberapa tahapan pengajaran wicara sebelum masuk pada materi pembelajaran melafalkan huruf hijaiyah yaitu latihan pra wicara, latihan pernapasan, dan latihan keterarah wajahan.

1. Latihan pra wicara terdiri dari :

- a) *Massage* wajah, terdiri dari area dahi atau alis, area mata dan hidung, area dagu dan bawah hidung, dan terakhir adalah area telinga serta tenggorokan.
 - b) *Massage* oral, terdiri dari menjulurkan dan memasukkan lidah semaksimal mungkin, lidah menjangkau tepi bibir kanan kiri, lidah menjangkau bibir atas dan bawah dalam posisi mulut terbuka, lidah menjangkau dinding pipi dalam kanan kiri, menyikat lidah dengan gigi, dan melentikkan lidah.
 - c) Latihan gerak rahang, terdiri dari gerakan buka tutup, maju mundur, dan gerak samping.
2. Latihan pernapasan terdiri dari :
- a) Menyedot dengan mulut, yaitu latihan menyedot minuman dari sedotan kecil ke besar, dan sedotan pendek ke panjang.
 - b) meniup dengan hembusan, yaitu dimulai dari tiupan kasar sampai ke tiupan lembut.
 - c) meniup dengan letupan, yaitu latihan pada huruf-huruf letup (*ba, fa, da, ja*).
 - d) Menghirup dan menghembuskan melalui hidung, yaitu latihan kestabilan nafas dan sekaligus latihan rutin untuk relaksasi.
 - e) meniup dengan nafas dada, yaitu latihan pada huruf *kha, kho, go*. Dalam meniup bisa dibantu dengan bantuan alat (lilin, peluit, alat tiup, mainan yang dengan teknik tiup).
3. Latihan keterarah wajahan terdiri dari :
- a) *Face to face*, yaitu meniru bentuk mulut dan latihan vokal a i u e o. Apabila gerak koordinasi anak tunarungu sudah bagus, maka langsung diikuti gerakan tangan.
 - b) Terapi kaca, yaitu melatih keterarahan dan belum kepada penyadaran suara. Namun pemunculan suara mulai dilakukan dimana pengolahan masih kepada latihan koordinasi antara mata, gerakan tangan, dan gerakan mulut.

- c) Pemunculan huruf konsonan, dalam pemunculan huruf konsonan langsung masuk ke suku kata dan langsung dengan tulisan arab diikuti latin, strukturnya mengikuti struktur AMABA.

Pada proses pembelajarannya metode AMABA menyesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu terlebih dahulu yang dimulai dari huruf vokal, huruf bibir, huruf lidah dan gigi, huruf desis, huruf tenggorokan dan kemudian baru masuk ke dalam huruf yang berbeda dari pengelompokkan yang lainnya. Urutan huruf yang digunakan pada buku AMABA diantaranya:

- a. Huruf vocal : ا
- b. Huruf bibir : ف, و, ب, م
- c. Huruf lidah dan gigi : ر, ي, ن, ض, ط, د, ت, ل
- d. Huruf desis : ش, ث, ذ, ج, ز, ص, س
- e. Huruf tenggorokan : ع, خ, غ, ح, ق, ك
- f. Huruf yang berbeda dari pengelompokkan yang lainnya : ه

3.3.2 Variabel terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sunanto, dkk., 2006). Variabel terikat merupakan variabel yang diukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Variabel terikat dalam *Single Subject Research* (SSR) dikenal dengan nama target behaviour (perilaku sasaran). Suara vokal yang paling mudah dalam perkembangan bahasa pada anak adalah suara “a” sebagai suara bibir (bilabial) pertama, seperti “ma” atau “ba”. Vokal a adalah vokal terbuka dan merupakan suara vokal yang sangat umum dalam bahasa-bahasa dunia. Bunyi /a/ mudah diucapkan dan seringkali merupakan suara pertama yang dihasilkan oleh bayi saat mulai bereksperimen dengan suara. Sebagian besar ahli *linguistic* sepakat bahwa bunyi-bunyi bilabial termasuk yang paling mudah untuk diproduksi oleh anak-anak dalam tahap awal perkembangan bahasa. Ini disebabkan oleh sifat produksi yang sederhana, Dimana Gerakan bibir atas dan bawah berdekatan dengan mudah, tanpa hambatan signifikan. Oleh karena itu, bunyi-bunyi bilabial seringkali menjadi beberapa bunyi pertama yang diproduksi oleh anak dalam tahap awal perkembangan bicara mereka. Studi-studi dalam bidang psikolinguistik dan

perkembangan bahasa anak-anak juga telah menunjukkan bahwa bunyi-bunyi bilabial sering muncul dalam perkembangan bahasa secara umum, baik dalam berbagai bahasa maupun dalam tahap perkembangan awal bahasa anak. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa produksi bunyi-bunyi bilabial seperti /p/, /b/, dan /m/ lebih sering terjadi pada anak-anak dalam usia dini daripada bunyi-bunyi konsonan lainnya. Selain itu, beberapa ahli seperti Steven Pinker dalam bukunya “*The Language Instinct*” dan Jean Berko Gleason dalam kontribusi mereka terhadap teori pembelajaran bahasa anak, juga menekankan pentingnya bunyi-bunyi bilabial dalam tahap awal perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, dalam perkembangan bahasa bunyi-bunyi bilabial cenderung dianggap sebagai yang paling mudah karena produksinya melibatkan dua bibir atas dan bawah yang berdekatan. Ini membuatnya menjadi suara yang mudah diproduksi, terutama untuk anak yang sedang belajar berbicara. Tahapan perkembangan bahasa pertama adalah bilabial dan dilanjutkan dengan labiodental yaitu huruf /f/, dan /w(v). Sesuai dengan pembagian huruf pada metode AMABA yaitu huruf vokal terdiri dari huruf (ا) dan huruf bibir terdiri dari huruf (ف, و, ب, م). Maka dari itu variabel terikat dalam penelitian ini adalah anak mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah (huruf vokal dan huruf bibir) yang berdiri sendiri (tunggal) yang berharakat fathah, kasrah dan dhammah. Melalui penerapan langkah-langkah pelatihan huruf hijaiyah dengan menggunakan kombinasi metode AMABA peneliti menerapkan indikator yang harus dicapai oleh anak yaitu:

1. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ا) berharakat fathah (َ)
2. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ا) berharakat kasrah (ِ)
3. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ا) berharakat dhammah (ُ)
4. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (م) berharakat fathah (َ)
5. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (م) berharakat kasrah (ِ)
6. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (م) berharakat dhammah (ُ)
7. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ب) berharakat fathah (َ)
8. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ب) berharakat kasrah (ِ)
9. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ب) berharakat dhammah (ُ)

10. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (و) berharakat fathah (َ)
11. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (و) berharakat kasrah (ِ)
12. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (و) berharakat dhammah (ُ)
13. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat fathah (َ)
14. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat kasrah (ِ)
15. Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat dhammah (ُ)

3.4 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN A Citeureup Cimahi yang beralamat di Jalan Sukarasa No.40, Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi, Jawa Barat 40512.

3.4.2 Subjek Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian ini yaitu satu orang peserta didik tunarungu di SLBN A Citeureup. Anak tersebut berjenis kelamin perempuan. Subjek sudah mengenal beberapa huruf hijaiyah, namun subjek belum mampu melafalkan huruf hijaiyah secara tepat sesuai dengan *makhrajnya*. Ketika subjek membaca huruf hijaiyah, suara yang dikeluarkan subjek hampir sama semua yaitu mengeluarkan suara *da* pada huruf hijaiyah yang berbeda-beda. Ketika membaca pun nafas subjek masih pendek, karena jaranganya latihan pernafasan.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, maka profil subjek pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1
Profil Subjek

Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
1. Anak sudah mengenal huruf hijaiyah.	1. Anak masih kesulitan membaca huruf hijaiyah secara tepat	1. Perlunya intervensi dengan metode yang dapat
2. Anak sudah mampu	sesuai dengan <i>makhrajnya</i> .	mengoptimalkan indra visualnya serta

menuliskan huruf hijaiyah.	<p>2. Pelafalan dan artikulasi yang dikeluarkan oleh anak masih belum jelas.</p> <p>3. Anak memiliki nafas yang pendek.</p>	seluruh sisa kemampuannya sebagai kompensasi dan ketidakmampuannya dalam mendengar.
----------------------------	---	---

3.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen. Instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik.

3.5.1 Membuat Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Sebelum menentukan instrumen, terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi instrumen, hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti membuat butir soal yang akan dikerjakan oleh peserta didik.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah

Aspek	Sub Aspek	iIndikator	No Soal
Melafalkan Huruf Hijaiyah	1. Mampu melafalkan huruf vokal	1.1 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (¹) berharakat fathah (^ˆ)	1
		1.2 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (¹) berharakat kasrah ([˘])	2
		1.3 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (¹) berharakat dhammah (^ˆ)	3

2. Mampu melafalkan huruf bibir	2.1 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ا) berharakat fathah (اَ)	4
	2.2 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ا) berharakat kasrah (اِ)	5
	2.3 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ا) berharakat dhammah (اُ)	6
	2.4 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ب) berharakat fathah (بَ)	7
	2.5 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ب) berharakat kasrah (بِ)	8
	2.6 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ب) berharakat dhammah (بُ)	9
	2.7 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ج) berharakat fathah (جَ)	10
	2.8 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ج) berharakat kasrah (جِ)	11

		2.9 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (و) berharakat dhammah (ؓ)	12
		2.10 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat fathah (ؒ)	13
		2.11 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat kasrah (ؑ)	14
		2.12 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat dhammah (ؓ)	15

3.5.2 Membuat Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan dalam mengukur kemampuan melafalkan huruf hijaiyah. Pembuatan butir instrumen pada penelitian ini merupakan pengembangan dari aspek serta indikator yang akan diamati, dengan jumlah instrumen sebanyak 15 butir instrumen. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Instrumen Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Skor yang diperoleh		
			1	2	3
Melafalkan Huruf Hijaiyah	1. Mampu melafalkan huruf vokal	1.1 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ا) berharakat fathah (ؒ)			

		1.2 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺍ) berharakat kasrah (ﺍ)			
		1.3 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺍ) berharakat dhammah (ﺍ)			
	2. Mampu melafalkan huruf bibir	2.1 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺍ) berharakat fathah (ﺍ)			
		2.4 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺍ) berharakat kasrah (ﺍ)			
		2.5 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺍ) berharakat dhammah (ﺍ)			
		2.8 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺏ) berharakat fathah (ﺏ)			
		2.9 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺏ) berharakat kasrah (ﺏ)			
		2.10 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ﺏ) berharakat dhammah (ﺏ)			

		2.11 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (و) berharakat fathah (َ)			
		2.13 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (و) berharakat kasrah (ِ)			
		2.14 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (و) berharakat dhammah (ُ)			
		2.15 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat fathah (َ)			
		2.16 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat kasrah (ِ)			
		2.17 Anak mampu melafalkan huruf hijaiyah (ف) berharakat dhammah (ُ)			

3.5.3 Membuat Kriteria Penilaian

Pada penilaian peneliti menggunakan skala penilaian (*rating Scale*).

Skala penelitian terentang dalam bentuk skor 1, 2, atau 3 yang disesuaikan

dengan keterangan setiap butir soal. Kriteria yang jelas agar penilai tidak memberikan skor yang bias, sehingga penulis telah menyediakan rubrik penilaian. Adapun rubrik penilaian pada tes kemampuan melafalkan huruf hijaiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian

No Soal	1	2	3
1 - 3	Anak hanya mampu mengeluarkan suara tidak bermakna.	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf tetapi tidak sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ﺍ) diucapkan dengan cara membuka mulut.	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf dengan jelas sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ﺍ) diucapkan dengan cara membuka mulut.
4 - 6	Anak hanya mampu mengeluarkan suara tidak bermakna.	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf tetapi tidak sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ﺍ) diucapkan dengan cara menempelkan dua bibir dan tidak ada letupan udara yang keluar.	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf dengan jelas sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ﺍ) diucapkan dengan cara menempelkan dua bibir dan tidak ada letupan udara yang keluar.
7 - 9	Anak hanya mampu	Anak mampu mengeluarkan suara	Anak mampu mengeluarkan suara

	mengeluarkan suara tidak bermakna.	bunyi huruf tetapi tidak sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ب) diucapkan dengan cara menempelkan dua bibir dan tidak ada letupan udara yang keluar.	bunyi huruf dengan jelas sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ب) diucapkan dengan cara menempelkan dua bibir dan tidak ada letupan udara yang keluar.
10 - 12	Anak hanya mampu mengeluarkan suara tidak bermakna.	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf tetapi tidak sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (و) diucapkan dengan cara memonyongkan bibir atas dan bawah, tanpa keluar nafas.	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf dengan jelas sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (و) diucapkan dengan cara memonyongkan bibir atas dan bawah, tanpa keluar nafas.
13 - 15	Anak hanya mampu mengeluarkan suara tidak bermakna.	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf tetapi tidak sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ف) diucapkan dengan cara menempelkan bibir bawah bagian dalam	Anak mampu mengeluarkan suara bunyi huruf dengan jelas sesuai dengan <i>makhrajnya</i> , dengan kriteria sebagai berikut: Huruf (ف) diucapkan dengan cara menempelkan bibir bawah bagian dalam

		dengan ujung gigi depan bagian atas dan ada letupan udara yang keluar.	dengan ujung gigi depan bagian atas dan ada letupan udara yang keluar.
--	--	--	--

Skor merupakan nilai yang diperoleh oleh subjek berdasarkan kriteria penilaian pada tes yang telah digunakan. Skor yang telah diperoleh perlu diolah ke dalam bentuk angka atau huruf. Penentuan batas lulus pada penilaian acuan patokan yang dilakukan dengan membandingkan skor mentah hasil tes dengan skor maksimum idealnya. Instrumen tes memiliki 15 butir dan skor maksimal yang dapat diperoleh oleh subjek adalah 45. Satuan pengukuran nilai dalam penelitian ini menggunakan persentase. Berikut merupakan rumus perhitungan nilai akhir setelah penskoran.

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3.5.4 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang telah dibuat kemudian diuji validitasnya. Dalam penelitian ini digunakan uji validitas isi berupa *expert judgment*. Instrumen yang telah dikembangkan tentang aspek-aspek yang akan diukur, selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli dan diukur tingkat kevalidan dari instrumen dengan jumlah minimal tiga orang ahli.

Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan tingkat validitas dari instrumen yang telah dibuat sebelum dilakukan penelitian. Setiap ahli menilai butir instrumen mengenai kemampuan melafalkan huruf hijaiyah, apakah sudah layak atau tidak untuk digunakan pada penelitian. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Hasil *judgement* dihitung dengan menggunakan rumus (Susetyo, 2015, hlm. 116):

$$\frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan

f : frekuensi cocok menurut penilai

Σf : jumlah penilai

Kriteria Uji Validitas

- a. Valid = 81% - 100%
- b. Kurang valid = 51% - 80%
- c. Tidak valid = 0% - 50%

Pada penelitian ini, instrumen diuji oleh satu orang yang merupakan Dosen di Departemen Pendidikan Khusus UPI, satu orang merupakan Dosen di Departemen Pendidikan Agama Islam dan satu orang lagi merupakan Guru Kelas SLBN A Citeureup.

Tabel 3.5
Daftar Penilai

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. Tati Hernawati, M.Pd.	Dosen Prodi PKh FIP UPI
2.	Dr. Elan Sumarna, M.Ag.	Dosen Prodi PAI FPIPS UPI
3.	Andri Sugeng Prayitno, M.Pd.	Guru SLBN A Citeureup

Para ahli menentukan kriteria penilaian butir instrumen dengan menceklis cocok atau tidak cocok untuk setiap butir instrumen. Instrumen penelitian dinyatakan akan valid dan bisa digunakan jika mayoritas ahli mengatakan cocok terhadap butir instrumen tersebut. Berikut kriteria penilaian validitas.

Daftar 3.6
Kriteria Penilaian Validitas

Rentang	Keterangan
Cocok	1
Tidak Cocok	0

Berikut merupakan hasil penilaian validitas instrumen kemampuan melafalkan huruf hijaiyah.

Tabel 3.7
Hasil *Judgment*

Nomor Butir Instrumen	Daftar Ceklis <i>Judgment</i>			Hasil	Keterangan
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
2	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
3	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
4	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
5	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
6	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
7	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
8	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
9	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
10	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
11	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
12	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
13	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
14	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
15	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid

Hasil *expert judgment* yang diperoleh dari tiga penilai menyatakan semua butir soal cocok, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir soal dalam instrumen dinyatakan valid atau layak dipergunakan.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Persiapan

- 1) Melaksanakan observasi dan wawancara kepada guru sebagai studi pendahuluan untuk menggali informasi mengenai subjek dan masalah penelitian di lapangan.

- 2) Menentukan subjek penelitian yang akan diberi perlakuan oleh penulis, yaitu peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLBN A Citeureup.
- 3) Menyusun proposal penelitian.
- 4) Melaksanakan seminar proposal.
- 5) Mengajukan permohonan surat keputusan (SK) pengangkatan Dosen Pembimbing dan surat permohonan izin penelitian melalui surat pengantar dari Departemen Pendidikan Khusus kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 6) Setelah SK pengangkatan Dosen Pembimbing dikeluarkan, kemudian melaksanakan bimbingan dan menyusun instrumen mengenai kemampuan melafalkan huruf hijaiyah.
- 7) Melakukan uji validitas kepada para ahli untuk instrumen kemampuan melafalkan huruf hijaiyah.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan fase *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui kemampuan subjek dalam melafalkan huruf hijaiyah.
- 2) Memberi intervensi (B) kepada subjek, dimulai dari tahapan pengajaran wicara sebelum masuk pada materi pembelajaran melafalkan huruf hijaiyah yaitu latihan pra wicara, latihan pernapasan, dan latihan keterarah wajahan. Dilanjutkan dengan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan metode AMABA dengan total pertemuan sebanyak 7 sesi.
- 3) Melaksanakan fase *baseline-2* (A-2) untuk mengetahui kemampuan melafalkan huruf hijaiyah setelah diberikan intervensi menggunakan metode AMABA.

3.6.3 Tahap Akhir

- 1) Mengolah data dan mengakumulasikan persentase skor di setiap sesi pertemuan.
- 2) Melakukan analisis data yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.
- 3) Membuat kesimpulan dan menyusun laporan hasil akhir penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian secara sistematis. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011, hlm. 103) pengertian teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Menurut Susetyo (2015, hlm. 2) tes adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan, kecakapan individu pada aspek tertentu, baik yang tampak maupun yang tidak tampak dan hasilnya berupa angka atau skor. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sebesar apa pengaruh dari uji coba metode AMABA terhadap subjek penelitian. Tes dalam penelitian ini dengan menggunakan butir-butir instrumen untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam kemampuan melafalkan Al-Qur'an yang akan dilakukan pada *baseline-1* serta tes berupa evaluasi yang akan dilakukan setelah seluruh intervensi dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh dari metode AMABA yaitu pada *baseline-2*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan melafalkan huruf hijaiyah.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Setelah semua data diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Data yang diperoleh akan diproses menggunakan perhitungan-perhitungan tertentu kemudian disajikan dengan bentuk grafik yang diharapkan mampu lebih memperjelas gambaran peningkatan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah. Untuk membuktikan kebenaran dari data tersebut, maka dilakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Maka diperoleh kesimpulan yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis data yang dilakukan terhadap ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior)

(Sunanto dkk, 2006). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menskor hasil penelitian pada fase *baseline-1* (A-1) dari peserta didik pada setiap sesi.
- 2) Menskor hasil penelitian pada fase intervensi (B) dari peserta didik pada setiap sesi.
- 3) Menskor hasil penelitian pada fase *baseline-2* (A-2) dari peserta didik pada setiap sesi.
- 4) Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
- 5) Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
- 6) Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- 7) Membuat analisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

3.9 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan Sunanto (dalam Zulmiyetri, dkk., 2020). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *split half* atau metode belah dua dengan dilakukannya dua analisis, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah analisis yang dilakukan pada kondisi *baseline*, sedangkan analisis antar kondisi dilakukan untuk melihat perbedaan antara fase *baseline* dan fase intervensi. Menurut Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H, (2005, hlm. 104) komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Sedangkan analisis visual untuk antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data *overlap*.

a. Analisis dalam Kondisi

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan berapa lama kondisi *baseline* dan kondisi intervensi dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari data poin pada setiap kondisi *baseline* maupun intervensi, data poin ini tergantung dari kestabilan data.

2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik menggunakan *metode split-middle*. *Metode split-middle* digunakan untuk menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya. Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H, (2005, hlm. 108) menjelaskan langkah mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua sebagai berikut:

- a) Pertama, bagilah data pada fase *baseline* menjadi dua bagian.
- b) Kedua, bagilah bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian.
- c) Ketiga, tentukan posisi *median* dari masing-masing belahan.
- d) Terakhir, tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara *median* masing-masing belahan.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas bertujuan untuk melihat variabel yang diteliti pada kondisi stabil atau tidak. Penelitian ini untuk menentukan kecenderungan stabilitasnya menggunakan kriteria 15%. Jika persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah rentang tersebut dikatakan tidak stabil (variabel). Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H, (2005, hlm. 108) menjelaskan langkah untuk menentukan kecenderungan stabilitas dengan menggunakan kriteria 15% sebagai berikut:

- a) Menentukan skor tertinggi atau skor maksimum.
- b) Mencari rentang stabilitas dengan cara skor tertinggi x 0,15%.

- c) Menghitung *mean* level dengan cara jumlah skor data dibagi jumlah banyaknya data.
- d) Menghitung batas atas dengan cara *mean* level + setengah dari rentang stabilitas.
- e) Menghitung batas bawah dengan cara *mean* level – setengah dari rentang stabilitas.
- f) Membuat grafik kecenderungan stabilitas.
- g) Menghitung persentase stabilitas dengan cara banyaknya poin yang berada pada rentang batas atas dan bawah dibagi banyaknya data poin, kemudian dikalikan 100%.

4) Jejak Data

Jejak data adalah garis yang menghubungkan antar data poin berfungsi untuk menunjukkan bahwa setiap data poin berhubungan secara kontinu atau tidak kontinu. Jika data poin kontinu, maka ditunjukkan dengan garis tidak putus-putus dan jika data poin tidak kontinu maka ditunjukkan dengan garis putus-putus. Menurut Sunarjo, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H, (2005, hlm. 111) untuk menentukan kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah sehingga masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas adalah besar kecilnya rentang atau derajat deviasi dari suatu kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah, maka data dikatakan stabil. Secara umum, jika 80% - 90% data masih berada pada 15% diatas dan dibawah *mean*, maka data dikatakan stabil.

6) Level Perubahan

Level perubahan (satu kondisi) adalah besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Berikut merupakan langkah menentukan level perubahan.

- a) Tentukan data pertama dan data terakhir pada setiap fase.
- b) Hitunglah selisih data pertama dan data terakhir pada setiap fase.

- c) Tentukan arah perubahan dengan memberikan tanda (+) apabila menaik, tanda (-) apabila menurun, dan tanda (=) apabila tidak ada perubahan.
- b. Analisis Antar Kondisi
- 1) Jumlah variabel yang diubah
Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada suatu perilaku yang berarti bahwa analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.
 - 2) Perubahan kecenderungan dan efeknya
Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.
 - 3) Perubahan stabilitas
Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh intervensi yang diberikan. Hal itu dapat dilihat dari stabil atau tidaknya data yang didapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi intervensi. Data yang dapat stabil bila arah mendatar, menaik dan menurun yang konsisten.
 - 4) Perubahan level
Perubahan level data dapat menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara dua data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.
 - 5) Data *overlap*
Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan perilaku subjek kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih dari data pada kondisi intervensi,

maka diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.